

## Pendahuluan

### Latar Belakang

Alam semesta termasuk bumi di mana kita berpijak saat ini merupakan hasil karya ciptaan Allah yang luar biasa, serta indah dalam pandanganNya. Hal ini terlihat jelas ketika Allah menyelesaikan masa penciptaan ini dengan satu ungkapan “sungguh amat baik” (Kej 1:31). Allah dengan kemahakuasaanNya telah menjadikan alam semesta ini dan telah memberikan hidup kepada semua makhluk ciptaanNya, seperti yang diungkapkan dalam Nehemia 9:6: *“Hanya Engkau adalah TUHAN ! Engkau telah menjadikan langit, ya langit segala langit dengan segala bala tentaranya, dan bumi dengan segala yang ada di atasnya, dan laut dengan segala yang ada di dalamnya. Engkau memberi hidup kepada semuanya itu dan bala tentara langit sujud menyembah kepadaMu.”*

Louis Berkhof mengungkapkan bahwa iman gereja terhadap penciptaan dunia terlihat dalam kalimat pertama Pengakuan Iman Rasuli yang mengatakan : *“Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, Khalik langit dan bumi”*. Pernyataan iman ini merupakan

iman dari gereja mula-mula bahwa Allah yang menjadikan alam semesta dan Dia berdaulat atau berkuasa atas ciptaanNya ini.<sup>1</sup>

Sekalipun masa penciptaan telah selesai bukan berarti bahwa Allah membiarkan begitu saja ciptaanNya tanpa campur tanganNya, seperti yang dianut oleh paham *deisme* yang mengatakan bahwa Tuhan melepaskan alam semesta sama sekali. Allah diumpamakan seperti tukang arloji, jika arloji sudah dibuat dengan baik dan sudah diputar, maka dilepas dan dibiarkan berjalan sendiri. Tetapi bila arloji tersebut rusak, baru kemudian tukang arloji bertindak.<sup>2</sup> Campur tangan Allah terhadap alam semesta dan seisinya terjadi terus-menerus, Allah tidak pernah berhenti bekerja bahkan dalam Roma 8:28 dikatakan bahwa “... Allah turut bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia...” Bila Allah tidak bekerja maka alam semesta tentu akan kacau balau dan maksud Tuhan tidak tercapai yaitu: segenap alam harus memuliakan namaNya. Ini menunjukkan bahwa Allah berdaulat (berotoritas penuh) terhadap semua ciptaanNya (Yes 43:7).

Campur tangan Allah terhadap semua ciptaanNya ini disebut providensia Allah. R. Soedarmo dalam *Ikhtisar Dogmatika* membagi providensia Allah menjadi dua:<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis (Doktrin Allah)* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993) h. 237-238

<sup>2</sup> R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996) h. 145

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 146

## 1. Pemeliharaan

Bahwa Allah memelihara alam semesta ini dan menghindarkan alam ini dari kerusakan, dan manusia diberi kepercayaan oleh Allah untuk memeliharanya. Pemeliharaan alam semesta ini harus dipandang sebagai aktivitas atau tindakan sesuai dengan firman Tuhan (Mzm 104:30; Yoh 5:17) dan manusia hanya menjadi alat Tuhan.

## 2. Pemerintahan

Allah “memerintah” segala sesuatu yang ada di dalam alam ini dalam arti Allah mengarahkannya kepada suatu tujuan, tidak membiarkan segala sesuatunya berjalan sendiri dengan maksudnya sendiri, tetapi Tuhan mengendalikannya sehingga maksudNya tercapai.

Jadi dari penjelasan di atas nyata bahwa segala sesuatu di alam ini semuanya berpusat atau mengarah kepada Allah. Robert P. Borrong dalam bukunya *Etika Bumi Baru* mengungkapkan tentang pandangan Kristen mengenai alam atau lingkungan itu bersifat teosentris yang berarti bahwa Allah adalah pusat dari segala sesuatu. Allah adalah subyek dan realitas mutlak yang menjadi sumber satu-satunya dari alam semesta.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Robert P. Borong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) h. 181

Bagaimanakah seharusnya kita memandang dan menghargai alam ciptaan Allah ini? Robert P. Borrong menjelaskannya demikian:

“Manusia seyogianya memandang alam tidak hanya sebagai fakta biologis-fisik, tetapi terutama sebagai keberadaan yang menjadi cerminan sang pencipta, yaitu Allah. Itu tidak berarti bahwa alam itu semu dan hanya ada sebagai bayang-bayang Allah dan karena itu memperlakukannya sebagai milik Allah yang patut dihargai dan dihormati.....dalam konsep penatalayanan, menurut saya ada unsur ‘pertanggungjawaban’ yaitu pertanggungjawaban kepada sang pemilik, yakni Allah pencipta.”<sup>5</sup>

Manusia di dalam melaksanakan mandat yang diberikan oleh Allah dalam mengelola isi alam ini haruslah dijalankan dengan penuh tanggung jawab kepada sang Pemberi mandat tersebut. Manusia dipercaya sebagai mitra kerja Allah, oleh karena itu tentu manusia tidak bisa bekerja sendiri, tetapi ia harus mengikuti perintah sang Pemberi mandat. Ada pengawasan langsung dari sang Pemberi mandat dan ia turut bekerja dalam segala hal untuk mendatangkan kebaikan bagi kita. Jadi dalam hal ini Allah adalah pusatnya, bukan manusia dan juga bukan alam ini.

Semua proses yang berlangsung dalam alam ini akan berjalan dengan baik selama semua komponen dari alam ini menjalankan peranannya sesuai dengan fungsinya masing-masing. Setiap komponen dari alam ini memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya, dan bila semuanya berjalan teratur maka keseimbangan alam akan tetap terjaga. Seandainya satu saja dari komponen alam ini tidak berjalan

---

<sup>5</sup> Ibid., h 182



sesuai dengan fungsinya, maka timbulah tragedi yang dapat membawa bencana bagi seisi bumi ini. Misalnya, matahari berhenti bersinar maka seluruh kehidupan di bumi ini akan musnah. Bila air di bumi ini tercemar maka akan meracuni makhluk hidup yang membutuhkannya. Demikian juga dengan udara, bila udara tercemar maka musnahlah makhluk hidup yang hidup di bumi ini. Masih banyak contoh lain yang menunjukkan sifat ketergantungan antara makhluk hidup dengan alam ini.

Keseimbangan alam ini kemudian rusak karena adanya dosa yang menyebabkan tindakan destruktif dari manusia yang ingin menguasai alam ini, dan alampun memberikan reaksi yang sama. Dosa telah membutakan manusia mengenai etika lingkungan, dan bertindak seolah-olah ia menjadi penguasa mutlak alam ini. Keprihatinan ini membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang hal ini khususnya dari sudut etika Kristen (etis teologis) terhadap tindakan pengrusakan lingkungan yang sangat serius karena menyangkut kelangsungan kehidupan di bumi ini.

Selain sebagai salah satu persyaratan akademis yang telah ditentukan guna mencapai kelulusan studi pada tingkat strata 2 jurusan M.Div di STT Amanat Agung Jakarta, penulisan ini juga dimaksudkan dalam rangka menyadarkan masyarakat tentang kondisi alam saat ini jika dibiarkan akan menimbulkan petaka yang besar bagi seisi bumi ini. Di samping itu juga menyadarkan masyarakat akan tanggung jawab

mereka sebagai bagian dari alam (ekologi) ini untuk turut peduli terhadap keseimbangan alam ini.

## B. Pokok Permasalahan

Manusia yang diberi mandat oleh Allah untuk mengatur alam ini ternyata telah salah mengatur, yang dapat mengakibatkan kehancuran terhadap bumi ini. Sehingga perlu adanya upaya penyelamatan terhadap alam (ekologi) ini dari kehancuran karena ulah manusia yang telah dikuasai oleh dosa. Masalah ekologi adalah masalah yang integral karena hal itu menyangkut kelangsungan hidup di bumi ini.

## C. Pembatasan Studi

Karena luasnya cakupan yang terkandung dalam masalah ekologi, maka penulis merasa perlu untuk memberikan batasan-batasan dalam tulisan ini agar pembahasan dapat lebih terarah. Dalam penulisan ini penulis hanya membahas mengenai masalah ekologi ditinjau dari sudut etika Kristen (etis teologis).

## D. Tujuan Penulisan

1. Melalui tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pandangan etis teologis kepada gereja dan orang-orang percaya bahwa penting menjaga keseimbangan

ekologi sebagai tanggung jawab yang diberikan oleh Allah dalam mengolah/mengatur bumi ini.

2. Melalui tulisan ini diharapkan dapat menyadarkan pembaca bahwa pengrusakan terhadap ekologi itu merupakan dosa, karena melanggar perintah atau mandat Allah, serta memotivasi pembaca untuk secara pro-aktif berupaya mengembalikan tujuan dari mandat tersebut ke tujuan yang semula yaitu untuk memuliakan Allah.

#### E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

“Jika ekologi alam ini tidak dipelihara dengan baik, maka bumi ini akan hancur, tetapi sebaliknya jika dipelihara dengan baik maka manusia akan menikmatinya sesuai dengan perintah Tuhan.”

#### F. Metodologi Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, khususnya literatur teologi sebagai fokus utama dalam upaya meneliti dan menggali pandangan Alkitab terhadap topik yang dibahas. Di samping itu, untuk melengkapi dan memperkaya pemahaman serta pembahasan mengenai topik yang dimaksud, maka bahan-bahan yang diluar perspektif Alkitab akan dikumpulkan melalui buku-buku atau majalah yang bersifat sekuler.

## G. Sistematika Penulisan

Bagian Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan latar belakang penulisan tesis ini, kemudian dilanjutkan dengan pokok permasalahan, pembatasan studi, tujuan penulisan, hipotesis, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab I, membahas mengenai pengertian ekologi secara umum dan posisi serta peranan manusia sebagai gambar Allah dalam ekologi dilihat dari sudut pandang Alkitabiah. Dalam bab ini juga dibahas mengenai bagaimana intervensi dosa dalam tindakan manusia terhadap pengrusakan ekologi.

Bab II, membahas mengenai berbagai teori etika ekologis serta bagaimana pandangan etika Kristen terhadap pengrusakan ekologis.

Bab III, membahas mengenai pemulihan terhadap manusia dan alam semesta yang di dahului oleh janji mengenai pemulihan ini, yang kemudian digenapi melalui penebusan Kristus, dan yang akan disempurnakan pada kedatangan Kristus kedua kalinya.

Bab IV, membahas mengenai sikap gereja terhadap pemulihan krisis ekologi ini, baik oleh gereja-gereja dalam lingkup internasional dalam hal ini DGD (Dewan Gereja-gereja se-Dunia) maupun oleh gereja-gereja dalam lingkup nasional dalam hal ini PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia). Di samping itu juga dibahas mengenai



peranan liturgi atau ibadah dalam menyadarkan jemaat untuk mengasihi alam ciptaan Tuhan ini.

Bab V. merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan refleksi sikap etis bagi gereja atau orang-orang percaya.